**Modal Sosial Nelayan Patorani di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar**

Muhammad Aidil Fitrah

1463140009

fitrah.aidil96@gmail.com

Prodi Sosiologi

FakultasIlmuSosial

UniversitasNegeri Makassar

Jl. A.P. Pettarani Makassar

**ABSTRAK**

**Muhammad Aidil Fitrah, 2019**. Modal Sosial Nelayan Patorani di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Dibimbing oleh Idham Irwansyah, dan Musdaliah Mustadjar. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

 Hasil peneiltian ini menunjukkan bahwa peran modal sosial membentuk hubungan yang kokoh pada nelayan patorani. Komponen modal sosial yaitu, kepercayaan, jaringan sosial, solidaritas, norma, maupun Respirositas menjadi satu-kesatuan yg padu ini hingga membentuk kerjasama maupun hubungan satu dengan lainnya didalam maupun diluar hubungan punggawa-sawi. Juga pula membentuk hubungan dengan menjunjung tinggi kerjsama antara sesama nelayan patorani. Peran dan fungsi antara punggawa dan sawi’ tidak terlepas dari terbentuknya modal sosial yang yg mereka bangun. Hal ini yg membuat terbentuknya hubungan sosial-ekonomi yang baik pada Masyarakat Pesisir, khususnya pada Nelayan Patorani.

**ABSTRACT**

Muhammad Aidil Fitrah, 2019. Patorani Fishermen's Social Capital in Mangindara Village, South Galesong District, Takalar District. Guided by Idham Irwansyah, and Musdaliah Mustadjar. Sociology Study Program, Faculty of Social Sciences, Makassar State University

The results of this study indicate that the role of social capital forms a strong relationship with patrolling fishermen. Components of social capital, namely, trust, social networks, solidarity, norms, and Respirosity become these unified entities to form cooperation and relations with one another within and outside the relationship of punggawa-mustard. It also establishes relationships by upholding cooperation among fellow fishermen. The roles and functions between retainer and mustard 'are inseparable from the formation of the social capital that they build. This is what makes the formation of good socio-economic relations in Coastal Communities, especially in Patorani Fishermen.

**BAB I PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu Negara Maritim yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. baik di Darat maupun dilaut Indonesia amat kaya akan sumberdaya alamnya. Khususnya pada masyarakat maritim yang bermukim sekitar pesisirpun umumnya penduduk bermatapencaharian sebagai nelayan. Yang kemudian menjadi sebuah matapencaharian tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun untuk menunjang kehidupan

Pada Masyarakat maritim umumnya menggantungkan hidupnya disektor kelautan karena matapencaharaian mereka dilaut. Seperti halnya Nelayan Patorani yang berada di Desa Mangindara, Kabupaten Takalar. Nelayan Patorani adalah nelayan pencari telur ikan terbang. Nelayan ini merupakan Nelayan musiman yang bergantung pada bulan maupun musim. Dengan perlengkapan yang sudah dipersiapkan jauh hari untuk merantau perjalanan jauh hingga merantau dari Sulawesi selatan ke daerah NTT bahkan hingga wilayah laut papua. Sehingga dapat dikatakan untuk Nelayan Patorani sendiri berbeda dengan nelayan pada umumnya berdasarkan pada lokasi pergi kelaut dan persiapan yang sebelum kelaut.

Perjalanan yang cukup jauh ini yang membuat Punggawa tidak dapat mengambil sawi’ sembarangan, karena akan mengakibatkan kerugian bagi Punggawa. Punggawa merupakan pemilik modal yang tidak bisa lagi menahkodai kapalnya dikarenakan kesibukan didarat atau memiliki beberapa kapal yang harus diurus, ponggawa harus memilih seorang nahkoda yang sangat dipercayainya. Biasanya keluarga ataupun kerabat yang memiliki pengalaman dalam hal membawa kapal maupun mengerti hubungan antara punggawa dengan nahkoda yang harus memiliki kesepakatan dan perjanjian tertentu, nahkoda inilah yang harus merekrut beberapa orang sawi’ nantinya untuk menjadi sawi’ bagi punggawa dikapalnya. Biasanya pun sawi’ juga diambil dari keluarga ataupun kerabat yang tidak memilliki pekerjaan.

Karena pada hakikatnya manusia terlahir sebagai mahluk sosial yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi yang kemudian melahirkan rasa saling mempercayai antar sesama karena adanya hubungan emosional, jika mampu menjaga hubungan tersebut tetap terjalin maka terbentuklah sebuah jaringan yang dapat mereka manfaatkan untuk sebuah tujuan tanpa mengesampingkan norma yang berlaku pada lingkunganya, maka hal tersebut dipandang sebagai modal sosial.

Kehidupan yang semakin kompleks pun bahkan mampu mempengaruhi seseorang untuk bertindak curang. Pembagian hasil dikalangan Nelayan merupakan masalah yang kerap muncul di kehidupan Nelayan pada umumnya. Terkadang nelayan merasa tidak adil ataupun kurang mendapatkan hasil sesuai dengan kesepakatan awal. Pembagian hasil yang dilakukan Punggawa dan Sawi merupakan sistematika dasar didalam pembagian hasil pada Nelayan. Dimana 70% untuk Punggawa dan 30% untuk Sawi, yang kemudian lagi dibagi pada masing-masing Anak Buah Kapal (ABK). Melihat hal ini nelayan atau ABK hanya bisa pasrah atas ketimpangan dalam pembagian hasil ini, karena Nelayan biasa tak memiliki kuasa yang cukup untuk melawan dan lebih memilih untuk diam. Karena menjadi seorang nelayan yang hanya ikut pada sawi’ nya adalah mata pencaharian utama untuk dapat bertahan hidup dan menghidupi keluarga dizaman yang semakin kompleks ini.

Mereka yang menjadi Nelayan atau ABK adalah mereka yang tergolong dalam kategori kurang mampu dan miskin. Di Desa Mangindara Kabupaten Takalar rata-rata kepala keluarganya atau seorang suami bermatapencaharian sebagai Nelayan. Dimana Suami sebagai kepala rumah tangga yang sekaligus menjadi tulang punggung untuk keluarga mereka. Para keluarga mengharapkan hasil sepulangnya dari melaut cukup untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

Dilain sisi, Kehidupan Punggawa yang memang menjadi pemodal pun tidak setenang dari apa yang dbayangkan. Dengan menjadi punggawa akan membuatnya membutuhkan sawi’. Dengan tidak berperan aktifnya seorang punggawa dilaut ataupun ikut secara langsung melaut. Sehingga membutuhkan sawi’ untuk menjalankan setiap kapal yang dimilikinya. Sehingga peran punggawa cukup menjadi suatu peran yang dicari bagi seorang masyarakat pesisir yang membutuhkan uang untuk sesuap nasi.

Namun menjadi seorang nelayan tidaklah mudah, mereka tidak jarang mendapatkan upah yang tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan, ataukah bahkan adanya pemotongan sesuai dengan ongkos bulanan yang mereka ambil sebelum akan pergi melaut. Baik punggawa, nahkoda maupun sawi’ memiliki sebuah hubungan kekerabaratan yang baik, namun semakin maju nya perkembangan zaman membuat beberapa nilai pun bisa ikut bergeser. Dapat mempengaruhi hubungan modal sosial antara Nelayan patorani dalam hal komunikasinya. Kurangnya komunikasi dapat mampu memicu konflik antara Punggawa dan Sawi’nya.

Karena hal tersebut dapat mempengaruhi modal sosial yang telah terbangun sebelumnya seperti hubungan solidaritas, kepercayaan, dan jaringan yang telah terbangun bahkan dapat melanggar norma yang berlaku dikalangan para Nelayan. Dari masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul, **“MODAL SOSIAL NELAYAN PATORANI DI DESA MANGINDARA KABUPATEN TAKALAR”**

1. **Rumusan Maslalah**

Berdasarkan latarbelakang diatas yang telah dikemukakan,agar lebih terarah dan sistematis maka penulis membatasi masalah dari penelitian ini, yakni Bagaimana modal sosial Nelayan Patorani di Desa Mangindara Kabupataen Takalar?

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

1. **Konsep Modal Sosial**

Modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma-norma atau nilai-nilai yang memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif. Modal sosial memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat.[[1]](#footnote-1)

 Modal sosial memerhatikan tentang individu dengan sesame, sebuah hubungan yang di bangun oleh seseorang dengan sesamanya agar dapat diterima oleh kelompoknya. Manusia dalam membangun hubungan sosial, baik hubungan individu maupun kelompok tidak terlepas dari dari modal sosial yang dimiliki. Salah satu modal sosial yakni jaringan sosial yang berdasarkan pada kesamaan nilai. Hal inilah menjadi kekuatan dan relasi dalam Pratik hubungan sosial masyarakat. ***Menurut Fild*** :

 “ Manusia membangun hubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, di adapt disebut sebagai modal.”[[2]](#footnote-2)

 Sedangkan **Pierre Bourdieu** mendefinisikan modal sosial sebagai, sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.[[3]](#footnote-3)

James Coelman adalah seorang sosiolog, membatasi konsep modal sosial sebagai seperangkat sumber daya didalam hubungan keluarga, komunitas dan organisasi. Menurut Fukuyama modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum didalam sebuah masyarakat atau dibagian-bagian tertentu darinya. Ia bisa dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling kecil dan paling mendasar,demikian juga kelompok-kelompok masyarakat yang paling besar, Negara, dan dalam seluruh kelompok lain yang ada diantaranya.[[4]](#footnote-4) Dengan membangun hubungan dengan sesama dan terus menjaga hubungan tersebut tetap berlangsung, maka dengan hubungan tersebut seseorang mampu melakukan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama yang tidak dapat mereka lakukan sendiri dan tidak perlu bersusah payah.

Untuk mencapai tujuan bersama harus di dasari dengan modal sosial dalam hal ini jaringan norma, kepercayaan. Hal inilah mendasari manusia untuk berpatisipasi dan bertindak bersama. Pendapat lain tentang modal sosial menurut Robert D. Putnam adalah:

“ saling percaya, norma-norma dan solidaritas yang timbul diantara para anggota perkumpulan, yang memfasilitasi koordinasi dan kerjsama untuk manfaat bersama. Lain lagi definisi seorang sosiolog lain bernama Jhonathan H. Tumer berpendapat bahwa modal sosial menunjukkan pada kekuatan-kekuatan yang meningkatkan potensi untuk perkembangan ekonomi dalam suatu masyarakat dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan pola organisasi sosial.” [[5]](#footnote-5)

Hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat, dalam hal ini hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerja, pertukaran kerja, saling percaya, termasuk norma dan nilai yang mendasari hubungan tersebut.[[6]](#footnote-6)

Berikut ini beberapa Elemen dari Modal Sosial :

1. Kepercayaan

2. Jaringan Sosial

3. Norma

4. Solidaritas

5. Respirositas

1. **Nelayan Patorani**

Nelayan Patorani merupakan sekelompok Nelayan yang bermukim di Desa Mangindara, Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Karena mereka yang pergi menangkap ikan terbang adalah To barani, maka hasil tangkapannya kemudian dikenal sebagai jukuk to barani. namun karena adanya perkembangan bahasa kemudian ikan tersebut dinamai ikan Torani (ikan terbang = bahasa indonesia) dan selanjutnya kata torani mendapat awalan “Pa” yang mengandung arti “orang yang …” dengan demikian Patorani artinya orang yang pergi menangkpa ikan torani atau ikan terbang.[[7]](#footnote-7)

1. **Kerangka Konsep**

MASYARAKAT MARITIM

MODAL SOSIAL

1. Kepercayaan
2. Jaringan
3. Norma Sosial
4. Solidaritas
5. Resprositas

NELAYAN PATORANI

PUNGGAWA

SAWI

**BAB III METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling.* Kriteria informan yaitu Nelayan Patroani yang terbagi antara Punggawa dan Sawi’. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kepercayaan yang terbangun antara keduanya dapat dikatakan memang telah ada diluar sebelum terbentuknya struktur antara keduanya. Punggawa dan sawi hanyalah sebuah peran yang bersifat struktur dalam pembagian peran dan fungsinya. Keduanya memiliki peran dan fungsi yang berbeda membuat keduanya dalam mempererat hubungan yaitu melalui kepercayaan yang dijadikannya modal paling penting. Kepercayaan terbentuk memang telah lama, namun menjadi lebih erat pasca adanya struktur yang mengikatnya.

Putnam menyatakan bahwa definisi modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama . Dari definisi modal sosial tersebut menurut Putnam, individu dari sebuah kelompok meski terikat pada struktur, dapat bekerja sama untuk merasakan manfaat dari sebuah hubungan yang terjalin diantara para anggota didalam suatu kelompok tersebut.

 Jaringan sosial pula memberikan manfaat untuk sesama nelayan patorani, Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antara individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumber daya milik bersama, karena ia mempermudah koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik, itulah dikatakan Putnam tentang jaringan sosial sebagai salah satu elemen dari modal sosial.

Solidaritas adalah hasil dari terbentuknya kepercayaan yang terlihat melalui pola kerjasama yang telah terbentuk maupun terbangun. Hubungan yang tetap solid ini pun juga terlihat dengan bertujuan kesepahaman. Tujuan bersama yang ingin dicapai menjadikannnya semakin kuat demi bersama-sama mewujudkannya

Norma sosial yang berbentuk aturan-aturan ini hanya bersifat sebuah pantangan, bukan menjadi sebuah pengikat maupun pengekang bagi setiap sawi’ dari punggawanya. Kepercayaan yang diberikan telah menitikberatkan hubungan yang mereka bentuk. Hingga tidak mengesampingkan unsru-unsur pelarangan yang bersifat aturan-aturan.

Pertukaran dalam bentuk peran dan fungsi kerap menjadikan penunjang dalam melakukan setiap aktivitas-aktivasnya, dimana peran Punggawa sebagai pemasok dan pemberi modal untuk setiap sawi’ yang bekerja kepadanya dan menjadi tangunggannya selama menjadi sawi’nya.begitu pula sawi’ yang bertanggung jawab penuh kepada punggawa yang menjadi bos nya

**KESIMPULAN**

Modal sosial memiliki peran penting dalam membentuk hubungan patron klien pada Nelayan patorani. Kepercayaan sebagai modal utama ataupun menjadi komponen terpenting untuk menjalin hubungan yang tanpa ada saling curiga didalamnya. Walaupun bentuk-bentuk kecurigaan menjadi suatu hal yang ditakutkan mampu terjadi, namun terbantahkan denganbentu-bentuk kepercayaan punggawa kepada sawi’ nya. Jaringan sosial sebagai alat yang menghubungkan kepercayaan agar dapat mampu membentuk hubungan baru.terbentuknya solidaritas antara patron-klien maupun sesame nelayan patorani sebagai wujud ataupun bukti terbentuknya modal sosial pada nelayan patorani.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Agusyanto, Ruddy. 2014. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi Edisi Revisi*. Jakarta:Rajawal Pers.

Bintaha, Mulyadi. 2014. Disertasi. *Modal Sosial Pada Masyarakat Heterogen (Studi Desa Karave Kecamatan Bulutaba Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat.* Program Pascasarjana. Unm.

Demmallino, Eymal B. Dkk. 2012. *Perselingkuhan Sufisme, Kapitalisme, Dan Kebijakan Kontinental Kajian Dan Gagasan Transformasi Peradaban Kemaritiman Dinegeri Bugis Makassar Sulawesi Selatan.* Makassar: Pustaka Refleksi.

Field,John. 2014*. Modal Sosial.* Bantul: Kreasi Wacana

Fukuyama, Francis. 2010. *Trust Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran.* Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Qalam.

Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif.* Cetakan Ke 3. Jakarta: Bumi Aksara

Hamid, Abu. 2004. *Pasompe Pengembaraan Orang Bugis.* Makassar: Pustaka Refleksi.

Indrayani & Damsar. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan.* Jakarta: Kencana.

Indrayani & Damsar. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi.* Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.

Johnson,D.Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia. Hal.181

Lawang, R. M.Z. 2004. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar.* Jakarta: Fisip Ui Press

M Ullinuha, Zulham. 2012. *Strategi Peningkatan Priduktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial* (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak- Skripsi. Tidak diterbitkan

Suharto,Edi (2005b, Membangun Masyarakat Mberdayakana Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial Bandung: Refika Aditama

Woolcock,M. 1998. Social Capital and economic Development: TheoreticalSynthesis and policy framework.

**Sumber dari Internet :**

Riadi, Muchlisin.2018. Pengertian, Komponen, Fungsi dan Jenis Modal Sosial. Diakses pada 1 September 2018. **<https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-komponen-fungsi-dan-jenis-modal-sosial.html>**

Admin.2013. “Nelayan”. diakses pada 3 September 2018.https://id.wikipedia.org/wiki/Nelayan

Fakhri, Muhammad. 2014. Budaya Patorani di Kabupaten Takalar. Diakses pada 3 September 2018. <https://muhfakhri.wordpress.com/2014/02/19/budaya-patorani-di-kabupaten-takalar/>

1. Riadi, Muchlisin.2018. Pengertian, Komponen, Fungsi dan Jenis Modal Sosial. Diakses pada 1 September 2018. [**https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-komponen-fungsi-dan-jenis-modal-sosial.html**](https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-komponen-fungsi-dan-jenis-modal-sosial.html) [↑](#footnote-ref-1)
2. **Field John.2003. Modal Sosial. Kreasi Wacana Offset.Hal.1** [↑](#footnote-ref-2)
3. **Indrayani & Damsar. 2016. Pengantar sosiologi pedesaan. Jakarta: Kencana. Hal.170** [↑](#footnote-ref-3)
4. ***Fukuyama, francis.2010.trust. Yogyakarta: Qalam. Hal.37*** [↑](#footnote-ref-4)
5. Damsar.2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana Prenata Media Group. Hal.210 [↑](#footnote-ref-5)
6. Bintaha,mulyadi.2014. Disertasi modal sosial pada masyarakat heterogen (Studi desa karave kecamatan bulutaba kabupaten mamuju utara provinsi Sulawesi barat. Program pascasarjana.UNM.Hal.42 [↑](#footnote-ref-6)
7. Fakhri, Muhammad. 2014. Budaya Patorani di Kabupaten Takalar. Diakses pada 3 September 2018. <https://muhfakhri.wordpress.com/2014/02/19/budaya-patorani-di-kabupaten-takalar/> [↑](#footnote-ref-7)